

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Ilmu kimia merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang pengembangan dan penerapannya sangat menuntut sejumlah aktifitas dan keahlian dalam menghafal, menghitung dan melakukan eksperimen (Bennet, 1998: 58 - 62). Pengalaman dilapangan menunjukkan bahwa mata pelajaran kimia pada umumnya kurang diminati oleh siswa karena materi-materinya yang bersifat abstrak dan sulit untuk divisualisasikan. Selain itu juga karena selama ini proses penyampaian mata pelajaran yang disajikan dirasakan kurang variatif sehingga terkesan menjenuhkan dan kurang menarik bagi siswa (Prasetya dkk, 2008).

Banyak siswa yang harus berjuang keras untuk belajar kimia dan banyak tidak berhasil. Mereka kurang memahami konsep-konsep dasar secara benar dan memiliki masalah dalam pemahaman konsep lanjutan. Pemahaman terhadap ilmu kimia menuntut keaktifan dan kreatifitas yang tinggi dari siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai fasilitator belajar. Variasi strategi pembelajaran dan penggunaan media yang relevan sangat diperlukan untuk memperoleh hasil belajar yang sangat memuaskan (Desi, 2007).

Para guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap siswa mereka. Strategi pengajaran yang dipilih guru mempengaruhi hasil belajar siswa. Para guru harus selektif dalam pilihannya. Keputusan memilih strategi tertentu bergantung pada sejumlah faktor, termasuk hasil belajar, usia siswa, dan kenyamanan menggunakan jenis strategi tersebut (Smaldino, 2011).

Salah satu atribut penting dari sains adalah pemecahan masalah, konsekuensinya siswa tidak mendapat sesuatu tanpa pemecahan masalah. Model Pembelajaran Berbasis Masalah melatih siswa untuk menyelesaikan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari serta akan mendorong siswa untuk mengetahui kesenjangan pengetahuan dan pemahamannya, yang pada akhirnya akan terlatih dan mampu menentukan tujuan belajarnya sendiri (Bound & Falletti, 1997) dalam Siregar (2011).

Beberapa penelitian terkait antara lain: Napitupulu (2009) dari hasil penelitiannya menyatakan hasil belajar kimia siswa yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah lebih baik secara signifikan dibandingkan dengan hasil belajar kimia siswa tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah; Ngatino (2010) menyatakan hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan pembelajaran berbasis masalah yang diintegrasikan dengan media animasi lebih baik dari hasil belajar siswa yang diajar menggunakan pembelajaran berbasis masalah tanpa media animasi. Pembelajaran berbasis masalah yang diintegrasikan dengan media animasi lebih efektif daripada pembelajaran berbasis masalah tanpa media animasi; Siregar (2011) dari hasil penelitiannya menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan media animasi komputer dalam pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar kimia siswa.

Strategi lainnya yang dapat digunakan dalam pembelajaran kimia berupa strategi pembelajaran inkuiri. Strategi ini menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Hasil penelitian yang mendukung antara lain: Saragih (2012) menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan dari strategi pembelajaran terhadap hasil belajar; Aruan (2012) menyatakan terdapat perbedaan hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan menggunakan strategi inkuiri diberi bantuan komputer dengan yang diberi bantuan media buatan.

Untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran dalam kelas, maka penggunaan media menjadi sesuatu hal yang sangat penting. Salah satunya adanya media pembelajaran berbasis komputer. Dengan adanya komputer sebagai media pembelajaran seorang guru diharapkan dapat menyampaikan materi – materi pelajaran agar lebih menarik sehingga diharapkan akan mampu meningkatkan hasil belajar. Penggunaan komputer dalam pembelajaran kimia dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk antara lain: (i) *computer assisted learning (CAL)*, (ii) komputer multi media, (iii) konferensi komputer, dan (iv) surat elektronik (Arsyad, 2004) dalam Prasetya (2008).

Beberapa hasil penelitian terkait penggunaan media antara lain: Beerman (1996) menyimpulkan hasil instruksi menggunakan komputer lebih tinggi skor ujiannya dibandingkan metode konvensional; Bayrak (2010) menyimpulkan hasil dari penelitian pembelajaran pada pokok bahasan asam basa yang didukung

dengan pembelajaran berbantuan komputer memberikan efek positif terhadap perilaku siswa pada mata pelajaran Teknologi dan Sains; Korucu (2011) menyimpulkan prestasi akademik siswa yang berlatih dengan instruksi berbantuan komputer lebih tinggi dari mereka yang berlatih dengan instruksi tradisional; Celikler (2011) menyimpulkan hasil analisis statistik kelompok eksperimen yang mengaplikasikan metode pembelajaran berbantuan komputer yang diamati secara signifikan lebih berhasil dari kelompok kontrol yang mengaplikasikan metode pengajaran tradisional; Syafriani (2012) menyimpulkan hasil penelitiannya dimana terdapat pengaruh yang signifikan dari media pembelajaran terhadap hasil belajar siswa. Terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan media pembelajaran terhadap hasil belajar siswa.

Hasil penelitian lainnya yaitu: Tampubolon (2010) menyimpulkan hasil belajar kimia mahasiswa yang menerima pembelajaran dengan media peta konsep berbasis komputer lebih baik secara signifikan dibandingkan dengan mahasiswa yang menerima pembelajaran dengan media peta konsep tanpa komputer; Lubis (2011) melalui hasil penelitiannya menunjukkan terdapat interaksi media *mind map* terhadap daya ingat dan hasil belajar peserta didik; Tartiyoso (2011) menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar mahasiswa yang dibelajarkan menggunakan strategi inkuiri diberi bantuan animasi, dengan yang diberi *power point* dan peta konsep; Nurhafni (2010) menyimpulkan hasil belajar kelompok mahasiswa yang diajarkan dengan multimedia lebih tinggi dibandingkan hasil belajar kelompok mahasiswa yang diajarkan tanpa multimedia.

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Dimiyati, 2002). Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU RI No.14 Tahun 2005).

Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa perlu adanya pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20, 2003).

Pentingnya pendidikan karakter yang harus diintegrasikan ke dalam kurikulum disekolah dan perguruan tinggi dilatarbelakangi oleh adanya realitas permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini. Misalnya, adanya disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai – nilai budaya bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa (Ramly, 2011) dalam Triyono, (2012). Hal ini mendorong para pakar bidang pendidikan untuk mendesain pendidikan karakter ini masuk ke dalam kurikulum disekolah.

Untuk mendukung strategi pembelajaran dan media pembelajaran tersebut diatas diintegrasikanlah karakter kemandirian dan kerja keras. Dimana dalam strategi pembelajaran berbasis masalah dan strategi pembelajaran inkuiri serta media *multimedia* dan peta konsep dibutuhkan kemandirian dan kerja keras dari siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul “ **Integrasi Strategi Pembelajaran dan Media Pembelajaran untuk Membentuk Karakter dan Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMA pada Pokok Bahasan Minyak Bumi**”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Mata pelajaran kimia kurang diminati karena materi – materinya bersifat abstrak dan sulit untuk divisualisasikan.
2. Penyampaian materi kurang variatif dan kurang menarik bagi siswa.
3. Adanya realitas permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini perlu pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam kurikulum di sekolah.

1.3. Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah – masalah dalam identifikasi masalah diatas maka penelitian ini hanya terbatas pada hal – hal berikut:

1. Sampel penelitian siswa kelas X IPA SMA Negeri 14 Medan.
2. Materi kimia yang dibahas hanya terbatas pada pokok bahasan minyak bumi.
3. Variabel terikat yang diamati dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa dan aktifitas belajar siswa yang mencerminkan karakter.
4. Media yang akan diuji adalah *multimedia dan mind map*.
5. Strategi pembelajaran yang akan diuji adalah strategi pembelajaran berbasis masalah dan strategi pembelajaran inkuiri.

1.4. Rumusan Masalah

Untuk memberikan arahan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian maka dibuat perumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari strategi pembelajaran berbasis masalah dan strategi pembelajaran inkuiri terhadap terbentuknya sikap kemandirian, kerja keras dan hasil belajar siswa SMA pada materi minyak bumi?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari *multimedia dan mind map* terhadap terbentuknya sikap kemandirian, kerja keras, dan hasil belajar siswa SMA pada materi minyak bumi?
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran berbasis masalah dan strategi pembelajaran inkuiri dengan *multimedia dan mind map* terhadap

terbentuknya sikap kemandirian, kerja keras dan hasil belajar siswa SMA pada materi minyak bumi?

4. Model pembelajaran yang paling optimal dalam membentuk sikap kemandirian, kerja keras dan meningkatkan hasil belajar siswa SMA pada materi minyak bumi?

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menentukan ada tidaknya pengaruh yang signifikan dari strategi pembelajaran berbasis masalah dan strategi pembelajaran inkuiri terhadap terbentuknya sikap kemandirian, kerja keras dan peningkatan hasil belajar siswa SMA pada materi minyak bumi.
2. Menentukan ada tidaknya pengaruh yang signifikan dari *multimedia* dan *mind map* terhadap terbentuknya sikap kemandirian, kerja keras dan peningkatan hasil belajar siswa SMA pada materi minyak bumi.
3. Menentukan ada tidaknya interaksi antara strategi pembelajaran berbasis masalah dan strategi pembelajaran inkuiri dengan *multimedia* dan *mind map* terhadap terbentuknya sikap kemandirian, kerja keras dan peningkatan hasil belajar siswa SMA pada materi minyak bumi.
4. Menentukan model pembelajaran yang paling optimum yang dapat membentuk sikap kemandirian, kerja keras dan peningkatan hasil belajar siswa SMA pada materi minyak bumi.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menghasilkan suatu model pembelajaran yang inovatif yang dapat membentuk sikap kemandirian, kerja keras dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMA pada materi minyak bumi sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap tujuan Pendidikan Nasional.
2. Sebagai referensi bagi guru kimia dalam merancang model pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran kimia.

3. Sebagai masukan bagi guru kimia dan sekolah agar dapat menerapkan model pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran kimia.

1.7. Definisi Operasional

Untuk memperjelas istilah yang digunakan dalam penelitian ini maka dibuat suatu definisi operasional sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil integrasi antara strategi pembelajaran dengan media pembelajaran yang menjadi suatu sistem pembelajaran yang didalamnya mencakup pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran yang terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh.
2. Media, bentuk jamak dari perantara (*medium*), merupakan sarana komunikasi. Berasal dari bahasa Latin *medium* (“antara”), istilah ini (“antara”), apa saja yang membawa informasi antara sebuah sumber dan sebuah penerima.(Smaldino, 2011).
3. Strategi belajar berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah (Sanjaya, 2008).
4. Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Sanjaya, 2008).
5. Karakter adalah sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi.
6. Sikap kemandirian dalam pembelajaran diartikan sebagai keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain (Poerwadarminta, 2007)
7. Sikap kerja keras sebagai upaya sungguh – sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik – baiknya (Suyanto, 2002).